

Metodologi Penelitian Filsafat; Instrumen Mengurai Pemikiran Kontemporer

M. Anzaikhan

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

Article Info

Article history:

Received Aug 28, 2025
Accepted Oct 23, 2025
Publish Oct 23, 2025

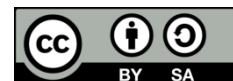
Keywords:

Philosophical Methodology
Qualitative Research
Contemporary Issues
Critical Analysis

ABSTRACT

Ideally, the methodology of philosophical research serves as a foundation for rational and critical thinking in unraveling life's problems; however, in reality, philosophy is often regarded as abstract and distant from actual issues. This study aims to affirm the role of philosophical methodology as a conceptual instrument in understanding and providing direction for contemporary problems. The methodology employed is library research with an analytical-critical qualitative approach, utilizing primary sources from classical and modern philosophical works, as well as secondary sources from recent academic studies. The findings indicate that the methodology of philosophical research, through systematic steps such as concept clarification, argument analysis, and critical reflection, can make a tangible contribution in bridging the gap between the ideality of philosophy and social reality, while also offering conceptual solutions relevant to contemporary dynamics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Anzaikhan
Fakultas Syariah, IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416
Email: m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

PENDAHULUAN

Filsafat sejak awal kelahirannya telah hadir sebagai upaya manusia untuk memahami hakikat kehidupan, pengetahuan, kebenaran, dan nilai. Ia tidak hanya menjadi wadah refleksi, tetapi juga menyediakan kerangka berpikir yang memungkinkan manusia menafsirkan realitas secara kritis dan sistematis. Dalam

perjalanannya, filsafat memainkan peran fundamental sebagai penuntun arah bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana pemikiran filsafat Yunani, modern, hingga kontemporer memberi fondasi pada etika, hukum, politik, dan sains. Namun demikian, kompleksitas kehidupan modern yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial, menghadirkan tantangan baru yang menuntut filsafat untuk terus menyesuaikan diri. Filsafat dituntut agar tidak hanya berkutat pada ranah abstrak, tetapi juga mampu hadir sebagai instrumen analisis dalam mengurai permasalahan kontemporer yang semakin beragam.

Dalam konteks ini, metodologi penelitian filsafat menempati posisi yang sangat penting. Tanpa metodologi yang jelas, penelitian filsafat akan mudah dianggap sekadar opini reflektif yang sulit diverifikasi. Padahal, filsafat sesungguhnya memiliki cara kerja ilmiah yang khas, yakni melalui analisis konsep, argumentasi logis, penafsiran teks, dan refleksi kritis. Metodologi inilah yang menjadikan penelitian filsafat dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sekaligus relevan dengan isu-isu nyata. Permasalahan kontemporer seperti kecerdasan buatan, krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga disrupsi budaya digital, membutuhkan kerangka filsafat yang solid untuk dianalisis. Melalui metodologi, filsafat dapat menjembatani antara ide-ide abstrak dengan realitas empiris sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif.

Idealnya, metodologi penelitian filsafat mampu memberikan kejelasan arah, keabsahan argumentasi, serta landasan konseptual yang kuat untuk membedah permasalahan zaman. Dengan metodologi yang matang, penelitian filsafat dapat berfungsi sebagai instrumen kritis yang menyumbang solusi konseptual bagi berbagai problem kemanusiaan. Namun, realitas yang terjadi sering menunjukkan sebaliknya. Penelitian filsafat kerap dianggap tidak jelas metodologinya, cenderung subjektif, dan terjebak dalam perdebatan interpretasi yang tak berujung. Hal ini diperparah dengan minimnya apresiasi masyarakat terhadap filsafat karena lebih mengutamakan hasil-hasil penelitian yang bersifat praktis dan aplikatif. Kondisi tersebut menjadi masalah utama penelitian filsafat, yakni bagaimana menjadikan metodologi bukan sekadar prosedur formal, melainkan instrumen yang benar-benar efektif untuk menganalisis persoalan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metodologi penelitian filsafat sebagai instrumen analisis yang relevan bagi permasalahan kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu memperjelas peran metodologi dalam memberikan landasan konseptual dan argumentatif bagi filsafat, sekaligus mengatasi problem relevansi yang seringkali dituduhkan kepada disiplin ini. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis dengan memperkaya khazanah kajian metodologi filsafat, tetapi juga bersifat praktis dengan membuka kemungkinan penerapan metodologi filsafat pada isu-isu modern seperti teknologi, etika lingkungan, atau keadilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan filsafat kembali berfungsi

sebagai pemandu reflektif sekaligus kritis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia di era kontemporer.

Kajian terkait metodologi penelitian filsafat bukanlah kajian terbaru, sudah ada beberapa peneliti yang membahas dan mempublikasikannya dengan berbagai metode dan pendekatan. P. Hardono Hadi, dalam karya yang berjudul *“Kebenaran Dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologis,”* telah membahas secara mendalam tentang hubungan antara kebenaran dan metodologi penelitian filsafat dari sudut pandang epistemologis. Karya ini menyoroti bagaimana metodologi filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis, tetapi juga sebagai pendekatan untuk menguji validitas klaim kebenaran. Temuan utama Hardono Hadi adalah bahwa penelitian filsafat harus menekankan konsistensi rasional dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (Hadi, 2007). Persamaan karya ini dengan kajian penulis adalah sama-sama menekankan peran filsafat dalam menyediakan kerangka metodologis untuk penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada fokus: Hardono Hadi lebih menekankan pada aspek epistemologis murni, sementara kajian penulis mencoba mengaitkan metodologi filsafat dengan problematika kontemporer yang multidimensional.

Imam Subekti et al., dalam karya berjudul *“Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial,”* telah membahas secara luas bagaimana filsafat ilmu memberikan kontribusi tidak hanya bagi pengembangan penelitian ilmiah, tetapi juga dalam membentuk orientasi nilai dalam kehidupan sosial. Karya ini menemukan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam memberikan landasan normatif dan kritis terhadap ilmu pengetahuan modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia (Subekti et al., 2021). Persamaan karya ini dengan kajian penulis adalah sama-sama menggarisbawahi urgensi metodologi filsafat dalam menjawab problem kehidupan aktual. Perbedaannya, karya Imam Subekti lebih menekankan pada kontribusi normatif filsafat ilmu dalam ilmu dan masyarakat, sedangkan kajian penulis lebih berfokus pada langkah metodologis yang konkret untuk mengurai permasalahan kontemporer.

Ratna Siti Maulida et al., dalam karya berjudul *“Metode Penelitian Ilmiah Berbasis Filsafat Ilmu,”* membahas metode penelitian ilmiah dengan titik tekan pada filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan instrumen penelitian. Karya ini menekankan bahwa filsafat ilmu dapat memperkaya metodologi penelitian dengan memberikan orientasi reflektif, kritis, dan transformatif dalam praktik ilmiah. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa filsafat ilmu mampu memberikan justifikasi metodologis yang lebih kokoh bagi penelitian ilmiah, sehingga tidak hanya sekadar teknis tetapi juga bermuatan filosofis (Maulida et al., 2024). Persamaan karya ini dengan kajian penulis adalah sama-sama menyoroti filsafat ilmu sebagai basis metodologi penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada arah kajian: Ratna Siti Maulida fokus pada pengembangan penelitian ilmiah secara umum, sementara kajian penulis

mengarahkan metodologi filsafat untuk membedah isu-isu kontemporer yang lebih spesifik.

Dari tinjauan Pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat gap penelitian yang belum terisi. Meskipun sudah ada pembahasan mengenai epistemologi metodologi filsafat, kontribusi filsafat ilmu dalam penelitian ilmiah dan kehidupan sosial, serta metode penelitian ilmiah berbasis filsafat ilmu, namun belum banyak kajian yang secara sistematis menghubungkan metodologi penelitian filsafat dengan problematika kontemporer seperti krisis etika teknologi, degradasi lingkungan, maupun disrupsi sosial akibat perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan metodologis filsafat sebagai instrumen analisis yang relevan dan aplikatif bagi persoalan aktual.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan adalah analisis filosofis yang menekankan kajian kritis-reflektif terhadap teks, argumen, dan konsep-konsep filsafat. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya filsuf dan tulisan akademis yang secara langsung membahas metodologi penelitian filsafat, sedangkan sumber sekunder berupa jurnal, artikel, dan literatur kontemporer yang relevan dengan tema permasalahan aktual. Analisis data dilakukan melalui telaah literatur, interpretasi konseptual, serta analisis komparatif antara teori dan konteks kontemporer. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi literatur, perbandingan argumen antar sumber, serta pengujian konsistensi logis dari setiap premis yang digunakan.

Sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah penelitian, pengumpulan literatur primer dan sekunder, analisis konseptual dan interpretatif, hingga perumusan hasil temuan dalam bentuk narasi filosofis yang terstruktur. Dengan pola ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan analisis mendalam yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam mengurai permasalahan kontemporer melalui instrumen metodologi filsafat.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian Filsafat; Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

Filsafat, sebagai disiplin ilmu tertua, memiliki peran penting dalam membentuk kerangka berpikir manusia. Filsafat tidak sekadar bertanya “apa” atau “bagaimana”, tetapi menggali sampai pada akar terdalam dari suatu realitas (Haris & Mariani, 2024). Penelitian filsafat berbeda dengan penelitian empiris murni, karena tidak selalu berlandaskan data kuantitatif, melainkan berfokus pada analisis konseptual dan refleksi kritis. Dalam konteks ini, penelitian filsafat sering kali memeriksa asumsi-asumsi dasar yang menjadi

fondasi pengetahuan dan tindakan manusia. Pendekatan filosofis menuntut perenungan mendalam, dialog intelektual, serta kepekaan terhadap persoalan fundamental yang mendasari realitas. Dari sinilah muncul tiga landasan utama yang menjadi pilar kajian filsafat dalam penelitian, yakni aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Penelitian filsafat bersifat sistematis dan logis, tetapi tidak terbatas pada prosedur laboratorium atau eksperimen terukur. Ia bekerja melalui analisis argumentatif, studi literatur, dan pengujian konsistensi ide. Ketiga dimensi — ontologis, epistemologis, dan aksiologis — ibarat tiga pilar yang menopang bangunan kajian. Aspek ontologis berbicara tentang “apa” yang dikaji, epistemologis menjawab “bagaimana” cara mengetahui kebenaran, dan aksiologis menyoroti “untuk apa” pengetahuan tersebut digunakan. Pemisahan ini tidaklah mutlak, karena dalam praktiknya ketiga aspek tersebut saling berkelindan. Namun, memisahkan pembahasan menjadi tiga bagian memudahkan peneliti untuk memahami dan mengembangkan fokus kajiannya secara terarah.

Dimensi ontologis dalam penelitian filsafat berfokus pada hakikat keberadaan atau eksistensi dari objek kajian. Pertanyaan ontologis adalah pertanyaan yang paling mendasar: “Apa yang sebenarnya ada?” dan “Bagaimana hakikatnya?”. Misalnya, dalam penelitian tentang kesadaran, aspek ontologis akan mempersoalkan apakah kesadaran merupakan entitas fisik, fenomena mental, atau sekadar ilusi yang muncul dari proses otak. Aspek ini menjadi titik awal, karena tanpa pemahaman tentang apa yang sedang dikaji, proses pencarian pengetahuan bisa kehilangan arah. Ontologi menuntut kejelasan definisi dan klasifikasi realitas, sehingga peneliti dapat memetakan batas-batas objek yang menjadi perhatiannya.

Dalam sejarah filsafat, perdebatan ontologis melahirkan berbagai aliran seperti materialisme, idealisme, dualisme, dan realisme (Nisa' et al., 2023). Masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap penelitian. Materialisme, misalnya, memandang bahwa realitas pada dasarnya bersifat fisik; maka penelitian akan cenderung berfokus pada bukti empiris. Sebaliknya, idealisme menempatkan ide atau kesadaran sebagai hakikat utama realitas, sehingga penelitian lebih diarahkan pada refleksi intelektual dan analisis makna. Memahami posisi ontologis penting agar peneliti tidak terjebak dalam kontradiksi metodologis. Seorang peneliti yang sadar akan kerangka ontologisnya akan mampu mempertahankan konsistensi logis dalam setiap tahap kajiannya.

Setelah aspek ontologis, dimensi epistemologis menjadi fokus berikutnya. Epistemologi mempelajari teori pengetahuan — bagaimana kita memperoleh pengetahuan, apa batas-batasnya, dan bagaimana membedakan antara keyakinan yang benar dan yang keliru. Dalam penelitian filsafat, aspek epistemologis membantu menentukan metode yang tepat untuk menggali kebenaran. Misalnya, seorang peneliti yang berlandaskan rasionalisme akan lebih menekankan deduksi logis daripada pengamatan inderawi. Sebaliknya,

seorang empiris akan memprioritaskan observasi dan pengalaman langsung. Pilihan epistemologis ini akan memengaruhi cara peneliti mengumpulkan, menafsirkan, dan memvalidasi data atau argumen.

Epistemologi juga membahas persoalan validitas dan reliabilitas pengetahuan. Ia menanyakan: “Bagaimana kita tahu bahwa yang kita ketahui adalah benar?”. Pertanyaan ini menjadi krusial, terutama di era informasi saat ini, di mana data melimpah tetapi tidak semuanya dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian filsafat, validasi tidak hanya bergantung pada bukti empiris, tetapi juga pada koherensi logis dan kekuatan argumen. Oleh karena itu, epistemologi berperan sebagai filter kritis yang memastikan pengetahuan yang dihasilkan memiliki landasan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan (Hapidin et al., 2022).

Dimensi ketiga adalah aksiologis, yang berhubungan dengan nilai, etika, dan tujuan dari pengetahuan itu sendiri. Pertanyaan aksiologis menyentuh sisi normatif: “Untuk apa pengetahuan ini digunakan?” dan “Apakah penerapannya membawa kebaikan atau kerugian?”. Dalam penelitian filsafat, aksiologi mengarahkan hasil kajian ke dalam ranah kemanfaatan, bukan sekadar penumpukan konsep teoritis (Annur & Rijal, 2025). Aspek ini sangat relevan, terutama dalam dunia modern di mana teknologi dan pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan yang bertolak belakang: membangun kemajuan atau menimbulkan kerusakan. Peneliti yang mempertimbangkan aksiologi akan selalu memikirkan dampak etis dari temuannya.

Sejarah filsafat memperlihatkan bahwa dimensi aksiologis sering menjadi jembatan antara teori dan praktik. Misalnya, gagasan etika dari Aristoteles, Kant, atau utilitarianisme tidak hanya berhenti pada wacana akademis, tetapi mempengaruhi kebijakan publik, hukum, dan perilaku sosial. Dalam penelitian filsafat, aksiologi memastikan bahwa ide yang dihasilkan memiliki orientasi moral dan relevansi sosial. Hal ini membedakan penelitian filsafat dari penelitian teknis murni, karena filsafat tidak hanya bertanya “bisa atau tidak dilakukan” tetapi juga “seharusnya atau tidak dilakukan”.

Ketiga dimensi ini — ontologis, epistemologis, dan aksiologis — tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi. Pemahaman ontologis yang jelas akan membantu peneliti memilih pendekatan epistemologis yang tepat, sementara kesadaran aksiologis akan mengarahkan proses dan tujuan penelitian. Dalam praktiknya, peneliti sering bergerak maju-mundur di antara ketiga dimensi tersebut, memperbaiki asumsi ontologis, meninjau metode epistemologis, dan menimbang implikasi aksiologis. Hubungan timbal balik ini menciptakan dinamika yang membuat penelitian filsafat menjadi proses intelektual yang kaya dan mendalam.

Sebagai contoh konkret, bayangkan penelitian filsafat tentang kecerdasan buatan (AI). Aspek ontologis akan mempersoalkan apakah AI memiliki “kesadaran” atau hanya sekadar sistem algoritmik. Aspek epistemologis akan mengkaji bagaimana kita dapat mengetahui atau membuktikan klaim tentang kesadaran AI — melalui pengujian perilaku, analisis

kode, atau pendekatan fenomenologis. Aspek aksiologis kemudian menilai implikasi etis dari penggunaan AI, seperti privasi, keadilan, dan tanggung jawab moral (Rahardja, 2022). Contoh ini menunjukkan bagaimana ketiga dimensi tersebut bekerja secara terpadu untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh.

Dalam dunia akademik, kesadaran akan ketiga aspek ini membantu peneliti menjaga integritas ilmiah. Banyak kegagalan penelitian disebabkan oleh ketidakjelasan ontologis, kelemahan epistemologis, atau pengabaian aksiologis. Peneliti filsafat yang cermat akan memastikan bahwa setiap tahap penelitian — mulai dari perumusan masalah, penentuan metode, hingga penyusunan kesimpulan — selalu mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kualitas argumentasi, tetapi juga memastikan relevansi dan keberlanjutan hasil penelitian.

Jenis dan Pendekatan Penelitian Filsafat

Filsafat sejak awal kemunculannya selalu berupaya menggali akar persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, baik mengenai hakikat realitas, kebenaran pengetahuan, maupun orientasi nilai (Dongoran et al., 2024a). Oleh karena itu, penelitian dalam filsafat memiliki watak khas yang berbeda dari penelitian empiris. Ia tidak sekadar berangkat dari data-data observasi, tetapi lebih menekankan pada refleksi rasional, analisis konseptual, dan argumentasi kritis. Jika penelitian ilmiah lain lebih menonjolkan eksperimen atau statistik, penelitian filsafat lebih berorientasi pada upaya memahami makna, menyingkap dasar-dasar rasional, serta menguji konsistensi suatu gagasan. Karena itulah, berbicara tentang jenis dan pendekatan penelitian filsafat berarti berbicara tentang cara kerja intelektual yang bercorak mendalam, sistematis, dan tak jarang bersifat spekulatif.

Jenis penelitian filsafat secara umum dapat dibagi ke dalam dua kategori besar: penelitian murni (pure research) dan penelitian terapan (applied research). Penelitian filsafat murni biasanya berfokus pada persoalan konseptual abstrak, seperti hakikat kebenaran, kebebasan, atau keadilan. Sementara penelitian filsafat terapan berupaya membawa gagasan filosofis tersebut ke ranah kehidupan praktis, misalnya dalam bidang etika kedokteran, filsafat pendidikan, atau filsafat teknologi. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berhenti pada pemikiran spekulatif, tetapi juga mampu hadir dalam realitas kehidupan nyata. Jenis penelitian inilah yang kemudian akan menentukan pendekatan apa yang sesuai untuk digunakan oleh peneliti.

Dalam sejarah filsafat, muncul beragam pendekatan yang digunakan untuk mengkaji masalah-masalah filosofis (Anwar, 2013). Salah satu yang paling awal adalah pendekatan historis, yang menekankan penelusuran perkembangan pemikiran dari masa ke masa. Penelitian filsafat dengan pendekatan historis misalnya mengkaji pandangan Plato tentang ide, lalu menelusuri bagaimana

gagasan itu dikritik oleh Aristoteles, hingga akhirnya diwarisi dan diolah oleh filsuf modern. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana ide-ide besar berkembang, diperdebatkan, dan mengalami transformasi. Namun, pendekatan historis juga tidak boleh hanya berhenti pada deskripsi kronologis, melainkan harus disertai dengan analisis kritis terhadap relevansi ide-ide itu bagi konteks kekinian.

Selain historis, ada pendekatan analitis yang banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Anglo-Saxon abad ke-20. Pendekatan ini menekankan pada kejelasan bahasa, konsistensi logis, dan analisis terhadap konsep-konsep dasar. Misalnya, penelitian tentang konsep “kebebasan” akan difokuskan pada bagaimana kata tersebut digunakan, apa batas maknanya, serta apa implikasi logis dari penggunaannya. Pendekatan analitis ini menghindari spekulasi berlebihan dan lebih suka bekerja dengan argumen yang runtut. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan untuk terjebak pada permainan bahasa yang terlalu teknis sehingga kadang kehilangan daya hubung dengan persoalan nyata manusia.

Di sisi lain, terdapat pula pendekatan kritis yang berkembang terutama dalam tradisi filsafat Kontinental. Tokoh seperti Karl Marx, Habermas, hingga para filsuf mazhab Frankfurt, menekankan bahwa penelitian filsafat tidak boleh netral, melainkan harus berpihak pada upaya membongkar struktur penindasan dan membebaskan manusia (Sholahudin, 2020). Penelitian filsafat kritis tidak sekadar bertanya tentang “apa yang ada”, tetapi juga “mengapa ia ada” dan “untuk siapa ia ada”. Dengan demikian, pendekatan ini lebih normatif dan transformatif. Contohnya, penelitian filsafat kritis dalam bidang teknologi tidak hanya menganalisis definisi teknologi, melainkan juga mengkritisi bagaimana teknologi digunakan dalam sistem kapitalisme untuk mendominasi manusia.

Selain historis, analitis, dan kritis, terdapat juga pendekatan spekulatif yang menonjolkan daya imajinasi rasional peneliti. Pendekatan ini sering kali dianggap khas filsafat karena memungkinkan pemikiran melampaui data empiris. Misalnya, pertanyaan tentang “apakah ada kehidupan setelah kematian” atau “apakah waktu itu sungguh nyata” tidak bisa diselesaikan hanya dengan eksperimen, tetapi memerlukan spekulasi filosofis. Spekulasi di sini tidak berarti asal-asalan, melainkan pemikiran rasional yang berani menembus batas-batas pengalaman empiris. Namun, tantangan pendekatan ini adalah bagaimana menjaga spekulasi agar tetap rasional, konsisten, dan tidak jatuh pada khayalan murni.

Dalam praktiknya, penelitian filsafat sering kali memadukan beberapa pendekatan. Seorang peneliti mungkin memulai dengan pendekatan historis untuk menelusuri akar sebuah gagasan, lalu menggunakan analisis kritis untuk mengevaluasi relevansinya, dan akhirnya mengajukan spekulasi sebagai kemungkinan pengembangan ide. Kombinasi ini membuat penelitian filsafat kaya akan perspektif dan tidak terjebak pada satu metode Tunggal (Dongoran et al., 2024b). Akan tetapi, peneliti perlu sadar bahwa setiap pendekatan memiliki keterbatasan. Mengandalkan pendekatan analitis misalnya bisa mengurangi

aspek praksis, sedangkan terlalu dominan spekulatif bisa melemahkan landasan argumen.

Jenis penelitian filsafat lainnya juga dapat ditinjau berdasarkan bidang aplikasinya. Ada penelitian filsafat normatif, yang berfokus pada persoalan etika, estetika, dan nilai. Ada pula penelitian filsafat deskriptif, yang berusaha menggambarkan pandangan dunia atau sistem pemikiran tertentu. Bahkan ada penelitian filsafat komparatif, yang membandingkan gagasan dari dua tradisi berbeda, misalnya membandingkan konsep “jiwa” dalam filsafat Barat dan filsafat Timur. Setiap jenis penelitian ini akan memerlukan pendekatan yang berbeda, baik analitis, historis, kritis, maupun spekulatif.

Yang menarik, perkembangan kontemporer memperlihatkan munculnya pendekatan interdisipliner dalam penelitian filsafat. Filsafat kini tidak hanya berdialog dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, bahkan ilmu komputer. Pendekatan ini memperkaya penelitian filsafat karena memberikan perspektif baru sekaligus menantang filsafat untuk tetap relevan. Misalnya, filsafat pikiran kini banyak bersinggungan dengan neurosains, sementara filsafat etika bergulat dengan perkembangan bioetika. Dengan pendekatan interdisipliner, penelitian filsafat tidak kehilangan identitasnya, melainkan menemukan cara baru untuk mengartikulasikan gagasannya.

Secara historis, tiap zaman memiliki kecenderungan pendekatan penelitian filsafatnya sendiri. Pada masa Yunani Kuno, pendekatan spekulatif lebih dominan, terlihat dari kosmologi para filsuf pra-Sokratik. Abad Pertengahan lebih didominasi pendekatan teologis-normatif. Abad Modern membawa rasionalisme dan empirisme yang menjadi cikal bakal pendekatan analitis. Sementara abad kontemporer melahirkan pendekatan kritis dan interdisipliner. Kesadaran historis ini penting karena menunjukkan bahwa penelitian filsafat selalu bergerak mengikuti dinamika zaman, meski tetap berpijak pada pertanyaan-pertanyaan abadi.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa jenis dan pendekatan penelitian filsafat pada dasarnya merupakan refleksi dari keragaman cara manusia memahami realitas, pengetahuan, dan nilai. Tidak ada satu pendekatan pun yang dapat mengklaim paling benar secara mutlak, karena setiap pendekatan justru melengkapi yang lain. Yang terpenting adalah konsistensi peneliti dalam merumuskan masalah, memilih pendekatan yang sesuai, serta menjaga argumen tetap logis dan relevan. Dengan demikian, penelitian filsafat tidak hanya menjadi latihan intelektual, tetapi juga sarana untuk memperkaya peradaban manusia dengan pandangan yang lebih bijaksana dan mendalam.

Langkah-Langkah Metodologis dalam Penelitian Filsafat

Penelitian filsafat memiliki corak metodologis yang berbeda dari penelitian ilmiah yang berbasis laboratorium atau eksperimen kuantitatif. Filsafat berurusan dengan persoalan fundamental yang sering tidak bisa dijawab dengan

data empiris semata. Oleh karena itu, metodologi penelitian filsafat menekankan pada refleksi mendalam, analisis logis, dan evaluasi kritis terhadap konsep serta argument (Milasari et al., 2021). Meski kadang dianggap abstrak, penelitian filsafat tetap memerlukan langkah-langkah metodologis yang jelas agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Melalui tahapan sistematis, peneliti dapat menjaga konsistensi berpikir sekaligus menghindari jebakan spekulasi yang tidak berdasar.

Tahap pertama dalam penelitian filsafat adalah identifikasi masalah. Masalah yang diangkat dalam filsafat biasanya berupa persoalan mendasar yang menyentuh hakikat realitas, pengetahuan, atau nilai. Misalnya, dalam konteks perkembangan teknologi, peneliti filsafat dapat mengajukan pertanyaan seperti: “Apakah kecerdasan buatan dapat disebut memiliki kesadaran?” atau “Apakah penggunaan teknologi digital mengancam otonomi manusia?”. Identifikasi masalah semacam ini penting, sebab filsafat tidak berhenti pada gejala permukaan, tetapi mencoba menembus akar persoalan yang menjadi dasar bagi berbagai fenomena aktual.

Setelah masalah teridentifikasi, tahap berikutnya adalah perumusan pertanyaan penelitian. Dalam filsafat, pertanyaan penelitian harus bersifat mendasar, menantang, dan terbuka untuk diskusi. Pertanyaan filosofis biasanya tidak dapat dijawab dengan jawaban “ya” atau “tidak” secara sederhana, melainkan membutuhkan eksplorasi konseptual yang mendalam. Misalnya, alih-alih bertanya “apakah AI berbahaya?”, seorang peneliti filsafat akan bertanya “dalam kerangka nilai apa kita menilai bahaya AI, dan apakah nilai tersebut bersifat universal?”. Pertanyaan yang tepat akan menentukan arah penelitian dan mencegah peneliti terjebak pada isu yang terlalu dangkal.

Tahap berikutnya adalah klarifikasi konsep. Banyak persoalan filosofis muncul karena kerancuan bahasa atau penggunaan istilah yang tidak jelas. Oleh karena itu, penelitian filsafat menuntut kejelasan definisi. Misalnya, dalam pembahasan tentang “kebebasan”, peneliti perlu membedakan antara kebebasan negatif (bebas dari paksaan) dan kebebasan positif (kemampuan mengaktualisasi diri). Dengan klarifikasi ini, penelitian tidak terjebak dalam perdebatan semu yang lahir dari kesalahpahaman istilah. Klarifikasi konsep menjadi fondasi agar diskusi filsafat berdiri di atas dasar yang jelas dan konsisten.

Tahap keempat adalah analisis argumen. Setelah konsep diklarifikasi, peneliti harus menelaah argumen-argumen yang sudah ada, baik dari tradisi filsafat klasik maupun kontemporer. Analisis argumen melibatkan penguraian premis, logika yang digunakan, serta kesimpulan yang ditarik. Misalnya, jika seseorang berargumen bahwa “AI tidak mungkin memiliki kesadaran karena ia hanyalah mesin”, peneliti filsafat akan mengurai premis tersebut, menilai validitas logikanya, dan menguji apakah kesimpulan benar-benar mengikuti premis. Dengan analisis ini, penelitian filsafat melatih ketelitian berpikir sekaligus membuka ruang bagi perbaikan argumen.

Langkah berikutnya adalah kritik dan evaluasi terhadap argumen. Kritik filosofis tidak berarti menolak secara mutlak, tetapi mengevaluasi kekuatan dan kelemahan suatu pandangan. Kritik dapat diarahkan pada koherensi internal argumen, kesesuaian dengan data empiris, atau relevansinya dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, argumen utilitarian bahwa “AI boleh digunakan sejauh memberi manfaat terbesar bagi manusia” bisa dikritik dengan menanyakan: bagaimana jika manfaat mayoritas justru merugikan minoritas? Kritik semacam ini membantu memperkaya wacana dan menghindari dominasi satu pandangan tunggal yang berpotensi menyesatkan.

Setelah kritik dilakukan, penelitian filsafat memasuki tahap refleksi kritis. Refleksi ini melibatkan upaya menimbang kembali posisi peneliti, memperhatikan implikasi moral, serta memeriksa keterkaitan argumen dengan konteks yang lebih luas. Refleksi kritis juga menuntut kejujuran intelektual untuk mengakui kelemahan dari posisi yang diambil. Dalam isu AI, refleksi kritis misalnya bisa mempertanyakan: apakah pandangan kita tentang kesadaran terlalu antroposentris? Apakah perlu membuka kemungkinan definisi baru tentang subjek non-manusia? Dengan refleksi, penelitian filsafat memperdalam kualitas pemahaman dan melampaui sekadar analisis formal.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan sintesis. Setelah menganalisis dan mengkritik berbagai pandangan, peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran baru yang lebih komprehensif. Sintesis ini bisa berupa penggabungan pandangan yang berbeda, revisi terhadap teori lama, atau penciptaan konsep baru. Misalnya, seorang peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun AI tidak memiliki kesadaran subjektif seperti manusia, ia tetap perlu diperlakukan dalam kerangka etis tertentu karena dampaknya terhadap kehidupan sosial. Sintesis semacam ini menunjukkan kontribusi orisinal penelitian filsafat bagi perkembangan ilmu dan masyarakat.

Langkah berikutnya adalah argumentasi lanjutan dan pembelaan posisi. Peneliti tidak hanya menyajikan sintesis, tetapi juga harus mampu mempertahankan posisinya terhadap kritik yang mungkin muncul. Hal ini dilakukan dengan menyusun argumen tambahan, menggunakan analogi, atau memperkuat landasan konseptual. Tahap ini menegaskan bahwa penelitian filsafat bersifat dialogis, selalu terbuka terhadap sanggahan, dan berkembang melalui debat intelektual. Posisi yang kuat bukan berarti tanpa cela, melainkan mampu bertahan melalui proses pengujian kritis.

Tahap berikutnya adalah kontekstualisasi hasil penelitian. Filsafat tidak hidup di ruang hampa, sehingga hasil penelitian harus dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, dan politik. Misalnya, dalam isu AI, kontekstualisasi berarti membahas bagaimana etika AI dapat diterapkan dalam kebijakan publik, regulasi hukum, atau praktik bisnis. Dengan kontekstualisasi, penelitian filsafat menjadi relevan dan tidak terjebak dalam abstraksi yang jauh dari kenyataan. Tahap ini juga memastikan bahwa filsafat berkontribusi pada pemecahan masalah nyata dalam masyarakat.

Langkah terakhir adalah penyusunan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian filsafat bukan berupa jawaban final yang menutup diskusi, melainkan perumusan posisi yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Kesimpulan juga harus terbuka terhadap kemungkinan revisi di masa depan. Dalam isu AI, misalnya, kesimpulan dapat menyatakan bahwa AI saat ini belum dapat disebut sadar, namun perkembangan teknologi dapat menantang definisi kesadaran tradisional. Dengan demikian, penelitian filsafat tidak pernah berhenti, melainkan selalu membuka ruang bagi pertanyaan baru.

Jika disusun secara sistematis, langkah-langkah metodologis dalam penelitian filsafat meliputi: identifikasi masalah, perumusan pertanyaan penelitian, klarifikasi konsep, analisis argumen, kritik, refleksi kritis, sintesis, pembelaan posisi, kontekstualisasi, hingga kesimpulan. Urutan ini mencerminkan dinamika filsafat yang bergerak dari persoalan abstrak menuju relevansi praktis, dari analisis logis menuju refleksi etis. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penelitian filsafat dapat menjadi proses intelektual yang mendalam sekaligus memiliki dampak nyata.

Aplikasi Metodologi Filsafat dalam Permasalahan Kontemporer

Filsafat sering dianggap sebagai disiplin yang abstrak, jauh dari kehidupan nyata, namun pada kenyataannya filsafat justru menyediakan kerangka berpikir yang kritis dan reflektif untuk menganalisis berbagai permasalahan kontemporer. Dalam dunia yang dipenuhi oleh dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta krisis kemanusiaan, filsafat hadir sebagai alat konseptual untuk menimbang nilai, menelaah argumen, dan merumuskan arah etis dalam mengambil Keputusan (Yuanatz, 2024). Melalui metodologi yang sistematis, filsafat dapat diterapkan pada berbagai isu aktual, mulai dari keadilan sosial, krisis lingkungan, hingga perkembangan kecerdasan buatan (AI). Hal ini menunjukkan bahwa filsafat bukan sekadar warisan intelektual klasik, tetapi juga sebuah perangkat metodologis yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Salah satu isu yang dapat dijadikan studi kasus adalah fenomena perkembangan AI dalam kehidupan manusia modern. Teknologi AI kini digunakan dalam bidang kesehatan, hukum, pendidikan, bahkan pengambilan keputusan politik. Namun, muncul pertanyaan filosofis yang mendasar: apakah AI dapat dipandang memiliki kesadaran atau kehendak? Bagaimana status moral AI jika ia kelak mampu membuat keputusan secara otonom? Pertanyaan semacam ini tidak cukup dijawab oleh teknisi atau ilmuwan komputer, melainkan membutuhkan analisis filsafat yang lebih dalam. Di sinilah metodologi filsafat diaplikasikan untuk mengurai konsep, menimbang argumen, dan memberikan kerangka etis bagi masyarakat.

Langkah pertama dalam penerapan metodologi filsafat adalah identifikasi masalah filosofis. Dalam kasus AI, masalah utamanya bukan hanya teknis, tetapi konseptual: apa itu kesadaran, kehendak, dan tanggung jawab moral? Dengan

mengidentifikasi masalah secara tajam, penelitian filsafat mampu membedakan pertanyaan yang bersifat teknis dari pertanyaan filosofis yang menyentuh dimensi lebih mendasar. Tanpa langkah ini, perdebatan publik tentang AI bisa menjadi kabur, sekadar terjebak pada kekhawatiran pragmatis tanpa menyentuh akar masalah yang sebenarnya.

Setelah identifikasi, tahap berikutnya adalah klarifikasi konsep. Banyak perdebatan tentang AI sesungguhnya berakar pada perbedaan pemahaman konsep. Misalnya, istilah “kesadaran” sering digunakan secara longgar tanpa kejelasan: apakah kesadaran berarti kemampuan merespons stimulus, kesadaran diri, atau pengalaman subjektif? Dengan metodologi filsafat, peneliti melakukan perbedaan yang presisi agar diskusi tidak terjebak dalam ambiguitas. Klarifikasi ini sangat penting karena menentukan arah argumentasi. Tanpa kejelasan konsep, setiap pihak bisa berbicara tentang “kesadaran AI” dengan makna yang berbeda, sehingga debat menjadi tidak produktif.

Langkah berikutnya adalah analisis argumen, yaitu mengurai pandangan yang telah ada dalam literatur dan praktik filosofis. Misalnya, ada argumen yang menyatakan bahwa hanya makhluk biologis yang dapat memiliki kesadaran karena kesadaran bergantung pada aktivitas otak manusia. Namun, ada pula argumen fungsionalis yang mengatakan bahwa kesadaran bergantung pada fungsi, bukan substansi. Dengan mengurai logika di balik kedua pandangan ini, filsafat membantu menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Analisis argumen ini tidak hanya berlaku untuk teks klasik, tetapi juga harus mencakup diskursus kontemporer dalam etika teknologi dan filsafat pikiran.

Setelah itu, metodologi filsafat menuntut kritik dan evaluasi terhadap argumen-argumen yang ada. Kritik tidak harus berupa penolakan mutlak, tetapi bisa berupa peninjauan ulang terhadap asumsi yang mendasarinya. Misalnya, argumen bahwa hanya otak biologis yang dapat menimbulkan kesadaran bisa dikritik sebagai terlalu reduksionis. Di sisi lain, fungsionalisme bisa dipertanyakan apakah benar fungsi saja sudah cukup tanpa pengalaman subjektif. Melalui kritik ini, penelitian filsafat menghindarkan diri dari dogmatisme sekaligus membuka ruang bagi pemikiran alternatif yang lebih inklusif.

Tahap penting berikutnya adalah refleksi kritis, yaitu kemampuan untuk melihat isu bukan hanya dari aspek logis, tetapi juga dari dimensi etis, sosial, dan eksistensial. Dalam kasus AI, refleksi kritis mendorong kita bertanya: apakah perdebatan tentang kesadaran AI sebenarnya mencerminkan kecemasan manusia kehilangan dominasi? Apakah definisi kesadaran terlalu berpusat pada manusia sehingga menutup kemungkinan bentuk kesadaran lain? Refleksi semacam ini membuat filsafat tidak hanya berhenti pada argumen rasional, tetapi juga menyingkap bias, prasangka, dan nilai tersembunyi yang memengaruhi cara kita memahami teknologi.

Langkah selanjutnya adalah sintesis. Setelah mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkritisi, peneliti filsafat kemudian menyusun kerangka pemikiran yang lebih menyeluruh. Dalam isu AI, sintesis mungkin menghasilkan pandangan bahwa meskipun AI tidak memiliki kesadaran seperti manusia, ia

tetap menimbulkan dampak moral dan sosial yang harus diperhatikan (Ranubaya, 2023). Oleh karena itu, perlu disusun kerangka etika yang tidak mendasarkan diri pada status kesadaran AI, tetapi pada dampak nyata terhadap kehidupan manusia. Dengan sintesis ini, filsafat menawarkan jalan tengah yang lebih realistis sekaligus normatif.

Namun, sintesis tidak cukup tanpa argumentasi lanjutan dan pembelaan posisi. Posisi yang diambil perlu diperkokoh dengan alasan logis agar tidak mudah runtuh di hadapan kritik. Misalnya, posisi bahwa AI perlu mendapat perlakuan etis meski tidak memiliki kesadaran bisa dipertahankan dengan analogi terhadap perlakuan kita pada hewan. Hewan mungkin tidak memiliki kesadaran dalam arti reflektif, tetapi kita tetap berkewajiban memperlakukan mereka dengan etis karena mereka adalah bagian dari sistem moral kita. Argumentasi lanjutan ini memperlihatkan bahwa metodologi filsafat bersifat dialogis dan terbuka terhadap perdebatan.

Tahap lain yang tidak kalah penting adalah kontekstualisasi hasil penelitian. Metodologi filsafat tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga harus dihubungkan dengan kebijakan dan praktik nyata. Dalam isu AI, hasil kajian filsafat dapat membantu merumuskan regulasi penggunaan AI dalam kesehatan atau hukum. Misalnya, apakah AI boleh diberi kewenangan mengambil keputusan medis tanpa pengawasan manusia? Apakah putusan hukum yang melibatkan AI sah secara moral dan legal? Dengan kontekstualisasi ini, filsafat menunjukkan kontribusinya yang langsung terhadap kehidupan sosial.

Akhir dari rangkaian metodologi ini adalah penyusunan kesimpulan. Namun, berbeda dengan kesimpulan ilmiah yang bersifat final, kesimpulan filsafat bersifat terbuka, karena selalu ada kemungkinan argumen baru di masa depan. Dalam kasus AI, kesimpulan sementara bisa berupa pernyataan bahwa AI tidak memiliki kesadaran dalam pengertian manusia, tetapi tetap memerlukan kerangka etis baru yang melindungi masyarakat dari dampak negatifnya. Kesimpulan seperti ini justru memperlihatkan kekuatan filsafat, yaitu keterbukaannya terhadap dinamika pengetahuan dan perubahan realitas.

Tantangan dan Kendala Penelitian Filsafat

Penelitian filsafat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan penelitian dalam bidang ilmu empiris. Sifatnya yang abstrak, reflektif, dan kritis sering menimbulkan kesan bahwa penelitian filsafat jauh dari realitas konkret. Namun, sesungguhnya penelitian filsafat berperan penting dalam menyediakan kerangka konseptual, dasar argumentatif, dan fondasi normatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan sosial. Justru karena sifatnya yang khas itu, penelitian filsafat menghadapi tantangan tersendiri yang tidak ditemukan dalam penelitian eksakta atau sosial-empiris. Tantangan ini tidak hanya bersumber dari aspek metodologi, tetapi juga dari persepsi masyarakat, keterbatasan sumber, hingga problem relevansi di era modern.

Salah satu tantangan utama penelitian filsafat adalah sifat abstrak objek kajiannya. Filsafat sering membahas konsep-konsep fundamental seperti kebenaran, kebebasan, keadilan, atau kesadaran. Objek-objek ini tidak dapat diamati secara langsung sebagaimana fenomena alam dalam sains atau gejala sosial dalam sosiologi (Afriandi et al., 2024). Hal ini membuat penelitian filsafat sulit diuji dengan metode kuantitatif maupun eksperimental. Ketiadaan objek empiris yang kasat mata seringkali menimbulkan persepsi bahwa penelitian filsafat tidak “ilmiah” atau tidak menghasilkan temuan yang dapat diverifikasi secara objektif. Padahal, kekuatan penelitian filsafat justru terletak pada kedalaman refleksi dan konsistensi logika.

Selain abstraksi, ketergantungan pada penafsiran teks juga menjadi kendala besar. Banyak penelitian filsafat mengacu pada karya-karya klasik seperti Plato, Aristoteles, Kant, atau Heidegger. Namun, setiap teks filsafat memiliki kompleksitas bahasa, konteks historis, serta kerangka pemikiran yang khas. Perbedaan terjemahan, interpretasi, bahkan bias pembaca dapat memunculkan keragaman penafsiran yang luas. Akibatnya, penelitian filsafat sering menghadapi perdebatan yang tak kunjung usai mengenai maksud sebenarnya dari suatu konsep. Ini bisa dipandang sebagai kelemahan karena hasil penelitian tidak memiliki kepastian tunggal, meski di sisi lain membuka ruang dialog intelektual yang kaya.

Kendala lain muncul dari masalah metodologi penelitian filsafat itu sendiri. Tidak semua peneliti filsafat memiliki kesepakatan tentang metode baku yang harus digunakan. Ada yang menekankan analisis konsep dalam tradisi analitik, ada pula yang lebih menekankan hermeneutika, fenomenologi, atau dekonstruksi dalam tradisi *continental* (Milasari et al., 2021). Perbedaan metodologi ini sering menimbulkan kesan fragmentasi dan membuat penelitian filsafat seolah tidak memiliki pijakan metodis yang seragam. Hal ini berbeda dengan ilmu empiris yang sudah memiliki standar metode penelitian yang relatif jelas. Dengan demikian, peneliti filsafat dituntut untuk lebih hati-hati menjelaskan kerangka metodologis yang digunakannya.

Faktor eksternal juga memberikan tantangan tersendiri, terutama minimnya apresiasi masyarakat terhadap filsafat. Di era modern yang sangat pragmatis, filsafat sering dianggap tidak memberikan kontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi atau teknologi. Masyarakat cenderung lebih menghargai penelitian yang aplikatif, misalnya dalam bidang medis, teknik, atau bisnis. Akibatnya, penelitian filsafat sering dipandang sebelah mata dan kurang mendapat dukungan finansial maupun kebijakan. Kondisi ini membuat peneliti filsafat harus berjuang lebih keras dalam menunjukkan relevansi kajiannya terhadap kehidupan nyata.

Selain soal apresiasi, ada pula tantangan kurangnya literatur berbahasa lokal. Sebagian besar karya filsafat ditulis dalam bahasa asing, terutama Yunani, Latin, Jerman, Prancis, atau Inggris. Keterbatasan penguasaan bahasa membuat banyak peneliti bergantung pada terjemahan, yang seringkali tidak mampu menangkap makna asli dengan sempurna. Akibatnya, penelitian filsafat di

banyak negara, termasuk Indonesia, terkadang terhambat dalam penguasaan sumber primer. Situasi ini mendorong perlunya peningkatan kemampuan bahasa asing bagi peneliti serta upaya penerjemahan yang lebih akurat dan kontekstual.

Tidak kalah penting, penelitian filsafat juga menghadapi kendala dalam menentukan relevansi tema penelitian. Di tengah derasnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, filsafat sering dituntut untuk tetap kontekstual. Namun, mencari titik temu antara isu-isu klasik filsafat dan problem kontemporer bukanlah hal yang mudah. Misalnya, bagaimana teori etika Kant dapat diterapkan dalam perdebatan mengenai kecerdasan buatan, atau bagaimana filsafat eksistensialisme bisa digunakan untuk menganalisis fenomena alienasi digital. Tantangan ini membuat peneliti filsafat harus kreatif mengaitkan gagasan abstrak dengan fenomena konkret tanpa kehilangan keotentikan filsafat itu sendiri.

Kendala lain yang perlu dicermati adalah subjektivitas peneliti. Karena penelitian filsafat sangat mengandalkan interpretasi, maka latar belakang budaya, ideologi, bahkan pengalaman pribadi peneliti dapat memengaruhi hasil kajian. Subjektivitas ini berpotensi melahirkan bias dalam memahami teks maupun merumuskan argumen. Meski hal ini tidak bisa sepenuhnya dihindari, peneliti filsafat dituntut untuk menjaga obyektivitas metodologis melalui argumentasi yang logis, terbuka terhadap kritik, serta mampu membandingkan berbagai pandangan secara adil. Dengan cara ini, subjektivitas bisa diminimalisasi tanpa menghilangkan ciri khas reflektif dalam penelitian filsafat.

Selain subjektivitas, penelitian filsafat juga menghadapi kendala komunikasi hasil penelitian. Bahasa filsafat sering dianggap rumit, penuh istilah teknis, dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum. Akibatnya, hasil penelitian filsafat sering hanya berputar di kalangan akademisi tanpa sampai ke publik luas. Padahal, salah satu tujuan filsafat adalah memberikan pencerahan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tantangan bagi peneliti filsafat adalah menyajikan hasil penelitiannya dalam bahasa yang lebih komunikatif tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Hal ini penting agar filsafat tidak terjebak menjadi menara gading yang terasing dari masyarakat.

Di samping itu, terdapat pula kendala keterbatasan sumber daya penelitian. Penelitian filsafat membutuhkan akses terhadap literatur klasik maupun kontemporer yang tidak selalu mudah didapatkan. Koleksi pustaka filsafat yang lengkap biasanya hanya tersedia di pusat-pusat akademik besar, sehingga peneliti di daerah sering mengalami kesulitan. Keterbatasan akses digital juga bisa menjadi penghambat, meskipun kini sudah mulai teratasi dengan berkembangnya basis data daring. Namun, biaya berlangganan jurnal internasional atau membeli buku-buku terbaru tetap menjadi hambatan yang nyata bagi banyak peneliti.

Dari sisi perkembangan zaman, kompetisi dengan disiplin ilmu lain juga menjadi tantangan tersendiri. Sains modern dengan segala kemajuan teknologinya sering dianggap lebih relevan dan solutif dalam menjawab persoalan manusia. Filsafat dipandang kalah pamor dibandingkan ilmu-ilmu

terapan yang lebih cepat menunjukkan hasil konkret. Akibatnya, penelitian filsafat sering dipinggirkan dari arus utama akademik. Padahal, tanpa refleksi filsafat, ilmu pengetahuan bisa kehilangan arah normatif, dan teknologi bisa digunakan tanpa pertimbangan etis. Tantangan ini menuntut peneliti filsafat untuk lebih proaktif menunjukkan kontribusi kritisnya dalam percakapan lintas-disiplin.

KESIMPULAN

Metodologi penelitian filsafat terbukti menjadi instrumen penting dalam mengurai permasalahan kontemporer yang semakin kompleks. Melalui tahapan sistematis seperti identifikasi masalah, klarifikasi konsep, analisis argumen, dan refleksi kritis, penelitian filsafat mampu memberikan kerangka berpikir yang lebih jernih untuk memahami isu-isu aktual. Idealnya, filsafat berperan sebagai pemandu dalam menata rasionalitas dan memberikan arah etis dalam kehidupan, namun realitasnya pemahaman metodologi ini sering kali diabaikan sehingga muncul kesalahpahaman dalam menjawab tantangan zaman. Dengan hadirnya metodologi penelitian filsafat, kesenjangan antara ideal dan realitas dapat dijembatani melalui analisis yang mendalam dan refleksi kritis yang bertanggung jawab.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa filsafat tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat diaplikasikan secara metodologis untuk membaca dan menganalisis problem-problem kontemporer. Dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder, serta menerapkan pendekatan analitis-kritis, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam memperkaya literatur akademik sekaligus menawarkan solusi konseptual yang relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan ilmiah saat ini. Dengan demikian, metodologi penelitian filsafat dapat diposisikan sebagai sarana strategis dalam menghadirkan jawaban-jawaban yang lebih reflektif, rasional, dan kontekstual terhadap tantangan kehidupan modern.

REFERENCES

- Afriandi, B., Bumi, H. R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72–80. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>
- Annur, A. shifa, & Rijal, S. (2025). Dimensi-Dimensi Aksiologis dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Ameena Journal*, 3(2), 105–122. <https://doi.org/10.63732/aij.v3i2.166>
- Anwar, K. (2013). Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no2.138>
- Dongoran, R., Hasibuan, A. R., Sibuea, N. M., Pratama, M. F., & Raihan, M. (2024a). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan

- Sosial. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 1(3), 332–349. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v1i3.414>
- Dongoran, R., Hasibuan, A. R., Sibuea, N. M., Pratama, M. F., & Raihan, M. (2024b). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 1(3), 332–349. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v1i3.414>
- Hadi, P. H. (2007). Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologis. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.22146/jf.31480>
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30–44. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>
- Haris, M. H., & Mariani, R. (2024). Perbedaan Pengetahuan Ilmu, Filsafat, dan Agama. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i1.82>
- Maulida, R. S., Fauziah, S. S., Muiz, R. N., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). Metode Penelitian Ilmiah Berbasis Filsafat Ilmu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 296–304. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.349>
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Nisa', K., Yusuf, A., Zulfa, I. D., & Mozamb, G. Z. A. (2023). Implikasi Filsafat Pendidikan Aliran Idealisme pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 6(12). <https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jth/article/view/33>
- Rahardja, U. (2022). Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan. *Technomedia Journal*, 7(2 October), 181–188. <https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895>
- Ranubaya, F. A. (2023). Refleksi Kritis Terhadap Artificial Intelligence sebagai Teknologi Baru yang Manusiawi Menurut Dokumen Rome Call for AI Ethics. *AKADEMIKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 23(1), 11–22. <https://doi.org/10.31385/jakad.v23i1.7>
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71–89. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229–241. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.37304>
- Yuanatz, N. R. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 32–36. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2442>